

**PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUK KARAKTER PADA SISWA
MTs. BATUSITANDUK KECAMATAN WALENRANG UTARA
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
pada program studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

Y U H A D I

NIM 07.16.2.0317

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2013

**PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUK KARAKTER PADA SISWA
MTs. BATUSITANDUK KECAMATAN WALENRANG UTARA
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada program studi Pendidikan Agama Islam
jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
Y U H A D I
NIM .07.16.2.0317

Dibawa Bimbingan :

- 1. Sukirman, S.S., M.Pd.**
- 2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **YUHADI**
NIM : 07.16.2.0317
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri, kutipan yang ada ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bilamana di kemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 09 mei 2012

Penyusun,

YUHADI
NIM. 07.16.2.0317

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *“Pendidikan Islam dan Pembentuk Karakter Pada Siswa MTs. Batusitanduk kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”*. Yang ditulis oleh saudara Yuhadi, NIM. 07.16.2.0317 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari, tanggal, tanggal, Kamis 18 April 2013 M. Bertepatan dengan tanggal 7 Jumadil Akhir 1434 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I).

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-----------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris | (.....) |
| 3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. | Penguji Utama (I) | (.....) |
| 4. Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I. | Pembantu Penguji (II) | (.....) |
| 5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Pembimbing (I) | (.....) |
| 6. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing (II) | (.....) |

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 107

Drs. Hasri, MA.
NIP. 19521231 198003 1 036

PESETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Yuhadi, NIM. 07.16.2.0317.** Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang berjudul **“Pendidikan Islam dan Pembentuk Karakter Pada Siswa MTs. Batusitanduk”**, maka memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Palopo, 20 September 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Sukirman Nurdjan, S.S.,M.Pd
NIP. 19670516 200003 1 002

Mawardi, S.Ag.,M.Pd.I
NIP. 19680802 199703 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 26 September 2012

Hal : Skripsi

Lamp. : ... Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Yuhadi

NIM : 07.16.2.0317

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pendidikan Islam dan Pembentuk Karakter Pada Siswa MTs. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Sukirman Nurdjan, S.S, M.Pd
NIP. 19670516 200003 1 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sederhana, guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salam dan salawat senantiasa dicurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw., keluarga, dan para sahabatnya.

Dan tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih yang setulusnya kepada kedua orang tua, kakak, serta adik tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, dorongan, bantuan materi, dan doa restunya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik selama penulis menjalankan perkuliahan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima masukan, bantuan, bimbingan, petunjuk-petunjuk, dan dorongan dari berbagai pihak yang kesemuanya ini sangat membantu penulis dalam rangka menyusun skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ketua STAIN Palopo dalam hal ini, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA, selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.

3. Sukirman Nurdjan, S.S, M.Pd, selaku pembimbing I dan Mawardi, S.Ag, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di STAIN Palopo dan khususnya pada saat penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

4. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A, dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin Kaso', M.Pd, beserta para dosen dan asisten dosen Jurusan Tarbiyah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Tarbiyah dan umumnya ilmu-ilmu lain.

5. Segenap pegawai di perpustakaan dalam ruang lingkup STAIN Palopo, yang telah banyak membantu penulis khususnya dalam mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan judul.

6. Segenap dosen STAIN Palopo yang selama ini memberikan pengetahuan kepada penulis baik berupa pengetahuan umum maupun khusus.

7. Teman-teman PAI yang telah banyak memberikan kerja samanya selama penulis menuntut ilmu di STAIN Palopo.

8. Teman-teman Resimen Mahasiswa yang selalu memberikan motivasi, masukan, kerja sama serta bantuan fasilitasnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Segenap teman-teman mahasiswa STAIN Palopo yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan semangat dan bantuannya kepada penulis, sehingga penulis senantiasa termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, kerja sama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak di sisi Allah swt.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan semoga Allah swt. senantiasa menuntun kita ke arah jalan yang benar dan lurus.



Palopo, 10 mei 2012

Penulis,

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.	La
tar Belakang Masalah.....	1
B.	Ru
musan Masalah.....	3
C.	Tu
juan Penelitian.....	3
D.	M
manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	4
A.	Pe
ngertian Pendidikan Islam.....	4
B.	Da
sar Pendidikan Islam	6
C.	Tu
juan Pendidikan Islam.....	11
D.	M
etode Pendidikan Islam	14
E.	Pe
ndidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa	23
F.	Ta
ntangan / Hambatan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa	25
G.	Ke
rangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A.	De
sain Penelitian	30
B.	O
byek Penelitian	31
C.	In
strmen Penelitian.....	31

D.	Metode Penelitian	M
	etode Penelitian	33
E.	Teknik Pengumpulan Data	Te
	knik Pengumpulan Data	33
F.	Langkah-langkah / Cara Yang ditempuh dalam Mengolah Data	La
	ngkah-langkah / Cara Yang ditempuh dalam Mengolah Data	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN	35
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	Ga
	mbaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B.	Model Pendidikan Islam di MTs. Batusitanduk	M
	odel Pendidikan Islam di MTs. Batusitanduk	43
C.	Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa	Pe
	ntingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa	44
D.	Problema yang Dihadapi dan Upaya yang Dilakukan Guru Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa	Ke
	ndala yang Dihadapi dan Upaya yang Dilakukan Guru Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa	54
BAB IV	PENUTUP	65
A.	Kesimpulan	Ke
	impulan	65
B.	Saran-saran	Sa
	aran-saran	66
	DAFTAR PUSTAKA	67
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Yuhadi, 2012. “ *Pendidikan Islam dan Pembentuk Karakter Pada Siswa MTs. Batusitanduk Kec. Wal-Ut., Kab. Luwu* ”. Sripsi Program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. dan Pembimbing (II) Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Islam dan Pembentuk Karakter siswa MTs. Batusitanduk.

Skripsi ini membahas tentang pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter siswa di MTs. Batusitanduk. Adapun yang menjadi pokok pembahasannya adalah bagaimana karakter siswa itu dapat dibentuk oleh pendidikan Islam pada umumnya dan guru pendidikan agama Islam pada khususnya sebagai fasilitator.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari obyek yang diteliti, instrumen tersebut diantaranya ialah : 1). Observasi, atau kegiatan yang dilakukan penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang akurat tentang hal-hal yang diteliti sesuai realitas yang ada. 2). Angket, dimana penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diberikan kepada para responden. 3). Wawancara, dimana penulis melakukan penelitian melalui pendekatan individu dan bertanya langsung terhadap beberapa informan yang dianggap dapat memberikan jawaban yang akurat dan sistematis. 4). Dokumentasi, dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan lokasi dan obyek penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan Islam dan teknik penerapannya serta tidak terlepas dari upaya guru pendidikan agama Islam sehingga MTs. Batusitanduk dapat dikategorikan sebagai salah satu (wadah) yang berhasil membentuk karakter siswa, dari hasil penelitian ini pula menunjukkan betapa sulitnya menjadi fasilitator sebuah lembaga pendidikan yang ingin memberikan kontribusi terhadap perkembangan generasi pelaku pendidikan Islam dan kemajuan suatu bangsa.

Akhirnya penulis sarankan kepada semua pihak dari MTs. Batusitanduk agar lebih mengintensipkan sosialisasi, pembekalan siswa-siswi dengan ilmu atau kecakapan dalam bidang dakwah, dan pembinaan yang terkait dengan terbentuknya karakter siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi semakin pesat mempengaruhi arus komunikasi semakin lancar yang memudahkan masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai Islam. Mengingat pentingnya peranan agama dalam kehidupan manusia terutama di kalangan remaja dan para siswa yang sedang menuntut ilmu di sebuah lembaga pendidikan, maka hal ini perlu mendapat perhatian sepenuhnya dari pendidik (orang tua dan guru). Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki sikap keagamaan yang baik untuk menunjang kepada terbentuknya karakter yang baik pula.. “Pendidikan Islam merupakan bagian sangat penting dalam mengembalikan potensi fitrah (kesucian agama) yang ada dalam diri manusia, hal yang semacam itu dibutuhkan pembinaan iman, karena mereka dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang pandai dan tidak menyesatkan yang dapat membujuk manusia kepada perbuatan yang amoral”.¹ Pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan GBHN pada dasarnya adalah pendidikan untuk membentuk watak, karakter dan kepribadian bangsa, berlandaskan pada ajaran moral. Selain itu, pendidikan juga merupakan media pembekalan pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi pada siswa. Memang sudah saatnya bagi seluruh komponen bangsa untuk memberi perhatian lebih pada penyelenggaraan pendidikan Islam sesuai media elementer pembentukan watak,

¹ Zakiah Drajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Cet. I; Jakarta: PT. Gunung Agung, 1969), h. 63.

kepribadian, dan karakter bangsa dengan landasan etika dan ajaran moral yang kokoh.

Sebagai langkah untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah utamanya di MTs. Batusitanduk, perlu dipertajam visi dan misi pendidikan Islam itu sendiri, yaitu “Terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman, ketakwaan serta nilai. Nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa”.²

Mengamati fenomena yang terjadi di sekeliling sekarang ini, maka nampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika lalu lintas, kriminalitas, yang semakin hari semakin menjadi dan semakin rumit. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semua itu dapat mendorong serta menggerakkan guru pendidikan Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif). Maka dari itu, uraian selanjutnya penulis lebih menekankan pada penggalian karakter siswa, terutama dalam hal perkembangan nilai moral sesuai dengan judul yang penulis ajukan dan disetujui yaitu “Pendidikan Islam dan Pembentuk Karakter Pada Siswa MTs. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”.

² Departemen Agama RI., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: 2001), h. 5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model pendidikan Islam yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa MTs. Batusitanduk, Kec. Walenrang Utara, Kab. Luwu ?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa dan bagaimana cara penanggulangannya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model pendidikan yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa di MTs. Batusitanduk.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa dan cara penanggulangannya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan setidaknya dapat diketahui kapasitas guru pendidikan Islam dalam mendidik siswanya di MTs. Batusitanduk.
2. Dengan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam hal membentuk karakter siswa, maka harus dicari cara penanggulangannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik“, yang berarti memelihara, memberi latihan, dan bimbingan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran.¹

Kata “Islam” berasal dari bahasa arab dengan bentuk isim masdar dari kata سلم (إسلام) yang berarti selamat, sentosa (patuh, tunduk).² Islam juga berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., berpedoman pada kitab suci al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.³ Islam terkandung makna kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri) dan kepatuhan.⁴

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut para pakar, yaitu :

1. Ahmad D. Marimba. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵

2. Zakiah Drajat

a. Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak telah selesai pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya pandangan hidup.

¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 304.

² H.Mahmud yunus, *kamus arab indonesia*, (cet.II; Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah 2010), h. 179.

³ Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *op.cit.* , h. 340.

⁴ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Cet. IX; Jakarta; PT. Raja Grafindo Perus Besar Bahasa Indonesia, (cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 304.

⁵ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 23.

b. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.

c. Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya ajaran Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁶

3. Mappanganro. Pendidikan Islam di sekolah merupakan usaha bimbingan, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.⁷

4. M. Arifin. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai, mewarnai cara kepribadiannya.⁸

5. Abu Ahmadi dan Noor Salimi. Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. untuk diturunkan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.⁹

IAIN PALOPO

⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1983), h. 1.

⁷ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan al-Ikhlas, 1996), h. 10.

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 10.

⁹ Abu Ahmadi dan Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 4.

6. Muhammad Fadhili al-Jamaly yang dikutip oleh Samsul Nizar dalam bukunya yaitu sebagai upaya mengembangkan, mendorong, mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.¹⁰

7. Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹¹

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses komprehensif karena melatih kemampuan emosional, intelektual dan sensual secara serentak sehingga membawa dampak terbentuknya karakter siswa dan perkembangan kepribadiannya secara total ke arah kebaikan dan kesempurnaan menurut ukuran-ukuran Islam demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha manusia melaksanakan pendidikan Islam maka haruslah mempunyai dasar yang menjadi landasan dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Drajat yang mengatakan bahwa setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan sebagai tempat yang baik dan kuat.¹²

Pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang berproses dalam membentuk dan membina karakter dan akhlak manusia, tentunya memerlukan suatu dasar yang

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputu Pers, 2002), h. 31-32.

¹¹ M. Sugiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 9.

¹² Zakiah Drajat, *op.cit.*, h. 19.

ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”¹⁴

Dari penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pendidikan anak terutama pada aqidah dan akhlak, yaitu perintah beriman kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Al-Qur’an menjadi dasar yang paling utama dalam pendidikan Islam, karena al-Qur’an adalah sumber kebenaran dalam Islam dan kebenarannya tidak diragukan lagi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-baqarah (2); 2 yang berbunyi:

﴿قَدْ جَاءَكُمْ الْكِتَابُ بِالْحَقِّ وَالْحَقُّ لَا رَيْبَ لَهُ مِنْ رَبِّهِ ۗ لِيُذْهِبَ غَمَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُنذِرَ لِقَوْمٍ يَجْرُمُونَ﴾

Terjemahnya:

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.¹⁵

Ayat di atas, dengan jelas menyatakan bahwa mencari sebuah kebenaran dalam Islam janganlah ragu-ragu karena al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur’an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam dijadikan sebagai landasan untuk pengajaran dan sebagai pegangan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

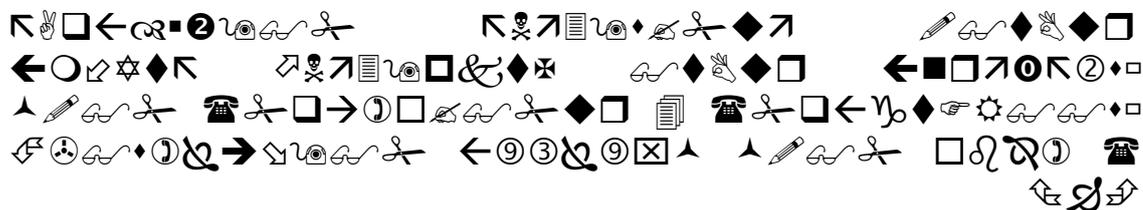
2. Al-hadist

Hadist atau as-sunnah merupakan dasar kedua setelah al-Qur’an, yang merupakan penjelasan atau memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas di dalam al-Qur’an serta merupakan cerminan dari segala apa yang telah dilakukan oleh

¹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya.*, (semarang: PT. Karya Toha Putra 2002), h. 581.

¹⁵ *Ibid.*, h. 2.

Nabi Muhammad saw. kedudukan as-sunnah sebagai dalil, tercantum di dalam potongan ayat QS. Al-Hasyr (59) : 7 yang berbunyi:



Terjemahnya:

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”¹⁶

Adapun hadis yang menegaskan tentang sunnah sebagai dasar kedua setelah al-Qur’an, yaitu:

عن معاذ ان النبي صل الله عليه وسلم. لما بعثه الى اليمن قل ارايت ان عرض لك قضاء كيف تقض قل اقبض بكتاب الله قل فاء ن لم يكن في كتاب الله قل فبسنة رسول الله صل الله عليه وسلم. قل فاء ن لم يكن في سنة رسول الله قل اجتهد رايب ولا ا لو قل فضر ب صدره م قل الحمد لله الذي وقف رسول الله لما يرضي رسول الله صل الله عليه وسلم. (رواه ترمذي وابوداود).

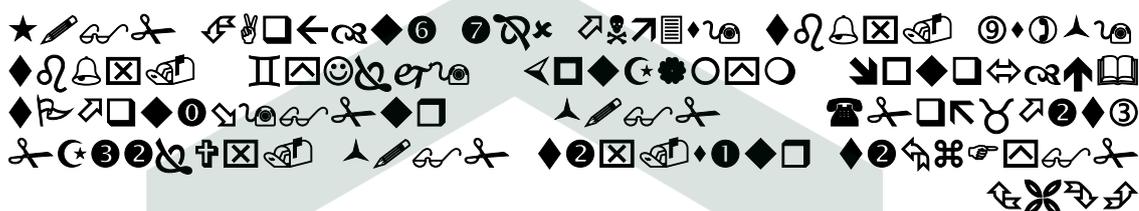
Artinya:

“dari Muadz, bahwasanya Nabi saw. ketika mengutusnyanya ke yaman bersabda, “bagaimana engkau akan memutuskan perkara yang dibawa orang kepadamu?” Muadz menjawab, “saya akan memutuskannya di dalam Kitabullah (al-Qur’an).” Nabi saw. bersabda, “dan jika di dalam Kitabullah engkau tidak menemukan sesuatu mengenai soal itu?” Muadz menjawab, “jika begitu, saya akan memutuskan menurut sunnah Rasul.” Nabi bersabda, “dan jika engkau tidak menemukan sesuatu mengenai hal itu dalam sunnah Rasulullah?” Muadz menjawab, “saya akan mempergunakan akal pikiran sendiri tanpa bimbang sedikit pun.” Nabi bersabda, “Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menyebabkan utusan Rasulullah menyenangkan hati Rasulullah.” (HR. Turmudzi dan Abu Daud).¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, h. 916.

¹⁷ Departemen Agama RI., *Fiqih-Ushul Fiqih*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Agama Islam, 1982/1983), h. 198.

Hadis juga berisi tentang aqidah, syariat, petunjuk atau pedoman, dan muamalah untuk kehidupan manusia. Amalan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam proses kehidupan sehari-hari, menjadi sumber pendidikan Islam karena Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia dan juga sebagai rahmatan lil'alamin. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah swt. dalam QS. Al-Ahzab (33): 21.



Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁸

Dari penjelasan ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena pendidikan Islam membimbing kearah jalan yang baik.

3. Ijtihad

Baik al-Qur'an maupun hadis masih banyak mengandung pengertian yang bersifat umum. Para ulama ahli pendidikan dalam Islam menggunakan akal atau berijtihad sebagai jalan untuk menetapkan suatu hukum dalam ajaran Islam. Ijtihad ini sangat dibutuhkan sesudah wafatnya Rasulullah saw., disebabkan karena tidak adanya tempat untuk bertanya jika umat mendapatkan masalah yang muncul di tengah masyarakat. Ijtihad menurut bahasa berarti mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Para ahli ushul fiqh merumuskan pengertian ijtihad sebagai berikut :

بذل الجهد للوصول الى الحكم الشرعي من دليل تفصيلي من الاعدلة الشرعية

¹⁸ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 670.

Artinya:

“Pencurahan segala kemampuan untuk mendapatkan hukum syara’ melalui dalil-dalil syara’ pula.”¹⁹

Dari pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa hasil pemikiran mujtahid atau cendekiawan muslim yang memiliki kapasitas dalam hal pendidikan Islam, ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur’an dan hadis Rasulullah saw. yang diperoleh oleh akal sehat dari para ahli pendidikan Islam, ijtihad tersebut haruslah berhubungan langsung dengan hal-hal kebutuhan hidup.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia haruslah mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai, karena suatu aktivitas yang tidak mempunyai tujuan adalah pekerjaan sia-sia. Tujuan pendidikan merupakan gambaran sasaran yang harus dicapai oleh pendidikan sebagai suatu sistem yang merupakan suatu unsur yang sangat menentukan sistem pendidikan itu sendiri.

Secara paedagogis, pendidikan merupakan upaya sadar dan bertujuan. Pekerjaan mendidik mengandung makna serangkaian proses kegiatan yang menuju kearah tujuannya, sebab pekerjaan yang tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan (inderteminisme) dalam prosesnya.²⁰

Adapun tujuan pendidikan Islam dikalangan para pakar dan cendekiawan muslim memiliki rumusan yang berbeda-beda, antara lain sebagai berikut:

¹⁹ Departemen Agama RI., *Fiqih*, (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), h. 25-26.

²⁰ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam klasik*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2004), h. 13-14.

1. Menurut Syahminan Zaini :

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berbentuk jasmani kuat/sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati luhur, tunduk kepada Allah, serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh.²¹

2. Menurut Ali Ashraf :

Pendidikan Islam seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tumbuh. Karena itu, pendidikan Islam seharusnya sejalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan.²²

3. Menurut Imam Al-Ghazali :

Pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai dua tujuan, yaitu insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah swt., dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

Berdasarkan rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk seseorang agar terdidik secara sempurna, tertanam karakter dan budi pekerti luhur, sehingga dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah swt., dapat berlaku jujur, dapat berpihak kepada yang benar, sehingga

²¹ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 48-49.

²² Ali Ashraf, *op.cit.*, h. 25.

²³ Fathiyah Hasan Suaiman, *al-Mazhabut Tarbawy 'Inda al-Ghazali*, terjemahan Fathur Rahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 24.

terbentuk benih-benih kebaikan di dalam diri manusia tersebut demi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Akan tetapi, tidak cukup memahami tujuan pendidikan Islam hanya sebatas apa yang telah diuraikan di atas, namun masih banyak para ahli merumuskan tujuan pendidikan Islam yang berbeda-beda, di sini dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Perwujudan penyerahan insan secara mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.
- b. Tujuan pendidikan Islam hendaknya mengakumulasi empat hal : pertama, integritas dan keseimbangan jasmani, akal dan rohani. Kedua, integritas dan keseimbangan individu dan sosial. Ketiga, integritas dan keseimbangan ibadah dan muamalah. Dan keempat, integritas keseimbangan dunia dan akhirat.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa baik berdasarkan tujuan dan pandangan hidup maupun berdasarkan sifat asal (nature) manusia, pendidikan Islam itu ditujukan untuk mengintegrasikan keseimbangan aspek jasmani, akal dan rohani, mengintegrasikan dan menyeimbangkan sisi individu dan sosial, mengintegrasikan dan menyeimbangkan posisinya sebagai *abid*, serta mengintegrasikan dan menyeimbangkan aspek kehidupan dunia dan akhirat.²⁴

Jadi pendidikan Islam sebagaimana diuraikan di atas, bertujuan untuk mengintegrasikan aspek jasmani, akal dan rohani, sisi individu dan sosial, sebagai *abid* dan khalifah, serta aspek kehidupan dunia dan akhirat.

²⁴Armai Arief, *op.cit.*, h. 15-16.

D. Metode Pendidikan Islam

1. Pengertian metode

Istilah “metode” berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya “melalui” sedangkan *hodos* berarti “jalan atau cara”. Jadi, metode dapat diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka metode adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode dapat dipahami sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh pendidik dalam upaya mendidik peserta didiknya dengan seperangkat pengalaman belajar sehingga tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Jadi metodologi adalah ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁵ Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode adalah siswa (manusia) yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi, penggunaan metode dalam proses pendidikan pada hakekatnya adalah pelaksanaan hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar.

a. Metode dalam pendidikan dan pengajaran

Pendidikan lebih mengarahkan tugas kepada pembinaan sikap dan kepribadian manusia yang ruang lingkungannya pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri manusia atau siswa. Sedangkan pengajaran adalah lebih menitikberatkan kearah terbentuknya kemampuan

²⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II (Revisi); CV. Pustaka Setia, 1999), h. 99.

maksimal dan intelektual dalam menerima, memahami, menghayati, menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan.²⁶

Dengan demikian, dalam pembahasan metode pendidikan khususnya pendidikan Islam, perlu memperhatikan beberapa aspek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran baik dilihat dari pendidikan atau siswa, seperti:

- 1) Pendidik dengan cara metodenya harus mampu membimbing dan mengarahkan manusia agar lebih matang dalam sikap dan kepribadiannya.
- 2) Siswa yang tidak hanya menjadi obyek pendidikan atau pengajaran nilai-nilai juga menjadi subyek belajar, memerlukan suatu metode belajar agar dalam proses belajarnya dapat terarah dengan yang dicita-citakan oleh pendidik atau pengajar.²⁷

b. Sistem pendekatan metodologis dalam al-Qur'an

Metodologis pendidikan Islam dalam penerapannya menyangkut wawasan keimanan pendidikan yang sumbernya adalah al-Qur'an dan hadis, sebagai berikut:

- 1) Pendekatan religius, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- 2) Pendekatan filosofis, memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *rationale*, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya berdasarkan sejauhmana kemampuan daya pikirnya.
- 3) Pendekatan sosiokultural, mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai homososius dan homosapiens dalam kehidupan masyarakat.²⁸

²⁶ M. Arifin, *op.cit.*, h. 99.

²⁷ *Ibid.*, h. 100.

²⁸ M. Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 194.

4) Pendekatan scientific, menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional dan afektif).²⁹

5) Dalam metodologi pendidikan Islam, harus senantiasa diusahakan diungkapkan melalui berbagai metode yang didasarkan atas pendekatan multidimensional, karena metode adalah suatu subsistem ilmu pendidikan Islam yang mengandung implikasi metodologis komprehensif mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan siswa.

c. Macam-macam metode pendidikan Islam

1) Metode situasional

Metode situasional adalah metode yang mendorong siswa untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. Metode ini akan memberikan kesan yang menyenangkan, sehingga melekat pada diri mereka.

2) Metode tarhib dan targhib yang mendorong anak didik untuk belajar suatu bahan pelajaran atas dasar minat yang berdasarkan pribadi terlepas dari paksaan atau tekanan mental.³⁰ Tarhib dan targhib, keduanya dapat diterapkan dalam pendidikan dan menyesuaikannya dengan kondisi yang dihadapi. Namun jika dibandingkan antara keduanya, seharusnya metode targhib lebih diprioritaskan daripada tarhib. Misalnya, ada siswa mengerjakan tugas dan yang lainnya tidak mengerjakan tugas, maka yang terlebih dahulu diberikan respon adalah kepada siswa yang mengerjakan tugas.

Meskipun demikian, metode tarhib memang tetap dibutuhkan, tetapi harus terlebih dahulu adalah dengan metode keteladanan atau nasehat yang baik. Dalam hal ini, Muhammad Qutb menegaskan bahwa metode keteladanan dan nasehat juga tidak

²⁹ Nur uhbiyati, *op.cit.*, h. 101-102.

³⁰ M. Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *op.cit.*, h. 180.

mampu, maka harus diadakan tindakan berupa *tarhib*. Tetapi ditekankan bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan haruslah bersifat edukatif.

3) Metode belajar berdasarkan conditioning: yaitu dapat menimbulkan konsentrasi perhatian siswa pada bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

4) Metode berdasarkan pemaknaan : yaitu menjadikan siswa menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.

5) metode dialogis: adalah melahirkan sikap-sikap keterlibatan antara guru dan murid, murid dan murid sehingga mendorong mereka untuk saling memberi dan menerima dalam proses belajar mengajar.³¹

6) Metode keteladanan

Metode keteladanan ini merupakan metode paling berpengaruh dalam mendidik, khususnya dalam hal pembentukan karakter. Betapa pentingnya metode ini juga dimiliki oleh Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah bahkan al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw menjadi teladan bagi seluruh ummatnya. Keteladanan itu terlihat dari setiap perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., sehingga Allah pun memujinya dengan al-Qur'an. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Qalam (68): 4 yang berbunyi:



IAIN PALOPO

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³²

³¹ *Ibid.*, h. 180.

³² Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 960.

Untuk itu, seorang guru harus mampu memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak didiknya, terutama mereka yang belum mampu berfikir kritis, sehingga mempengaruhi tingkah laku mereka dalam setiap perbuatan mereka.

7) Metode bimbingan

Metode bimbingan adalah yang berdasarkan kasih sayang terhadap siswa, sehingga akan menghasilkan kedayagunaan dalam proses belajar mengajar.³³

8) Metode mutual education

Yaitu suatu metode secara kelompok yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. misalnya dicontohkan Nabi sendiri dalam mengerjakan sholat dengan mendemonstrasikan cara-cara sholat yang baik.³⁴

9) Metode bimbingan dan penyuluhan

Dalam al-Qur'an terdapat firman Allah yang mengandung bimbingan dan penyuluhan, justru al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga memperoleh batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan.³⁵

10) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil sebuah kesimpulan. Dengan ini diharapkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam bertanya, komentar, saran serta jawaban dibawah koordinasi dan pengawasan guru melalui proses belajar mengajar.³⁶

³³ M. Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *op.cit.*, h. 180-181.

³⁴ Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 110.

³⁵ *Ibid.*, h. 114.

³⁶ Sitti Marwiyah, *Perencanaan Sistem PAI*, (Bahan Ajar, 2009), h. 20.

11) Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah suatu di dalam pendidikan dimana cara penyampaian pengertian-pengertian materi pengajaran kepada siswa dilaksanakan dengan lisan oleh guru.³⁷

12) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya dan siswa menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.

13) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas yaitu metode dimana siswa diberi tugas khusus di luar jam pelajaran.³⁸

14) Metode dikte

Metode dikte adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan menyuruh peserta didik menyalin dengan apa-apa yang dikatakan pendidik atau dengan kata lain mendiktekan mata pelajaran untuk dicatat oleh siswa.³⁹

15) Metode kerja kelompok

Ramayulis mengatakan yang dikutipkan oleh Sitti Marwiyah yaitu penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.⁴⁰

Sebagai kesimpulan dari uraian tentang metode pendidikan yang menunjang terbentuknya kepribadian terhadap kehidupan siswa, maka dapat dikemukakan bahwa

³⁷ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV. Amrico, 1986), h. 110.

³⁸ *Ibid*, h. 113-114.

³⁹ *Ibid*, h. 120.

⁴⁰ Sitti Marwiyah, *op.cit.*, h. 22.

tidak ada satupun metode yang mutlak ideal di antara metode-metode lainnya. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan, masing-masing juga bisa menggunakan metode secara bervariasi dengan kebutuhan siswa. Untuk itu, ditentukan kompetensi pendidikan dalam memilih dan menentukan metode tepat sehingga tujuan pendidikan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Menurut Hadi Susanto mengajarkan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah “seni” dalam hal ini seni mengajar.⁴¹ Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat siswa.

d. Prinsip-prinsip Metode Mengajar

Hasan Langgulung mengemukakan ada tiga yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

- a). Sifat metode dan kepentingan berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b). Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsipnya terdapat dalam al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- c). Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah al-Qur'an disebut pengajaran dan hukum.

Metode pendidikan Islam memang sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya. Tetapi sebagai guru harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter muridnya, dia tidak boleh duduk diam sedangkan murid-muridnya memilih jalan salah.⁴²

⁴¹ *Ibid*, h. 24.

⁴² *Ibid*, h. 106-107.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seorang pendidik tidak boleh membebaskan siswanya sebebas-bebasnya, sebaliknya jangan pula seorang guru bersifat autokratis.

Menurut Hasbullah dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, ada tiga metode yang bisa digunakan yaitu:

- 1) Metode deskriptif
- 2) Metode Komparatif
- 3) Metode analisis sintesis.⁴³

Dalam hal ini, penulis mengutip pandangan Syaiful Bahari Djamarah dan Azwan Zain, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pengajaran adalah sebagai berikut:

- a) Nilai strategis metode
- b) Efektifitas penggunaan metode
- c) Pentingnya pemilihan penentuan metode
- d) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode.⁴⁴

Nilai strategis metode menjadi faktor utama dalam mempengaruhi pemilihan pengajaran, dengan memperhatikan nilai strategis metode para guru pendidikan Islam dengan mudah dapat menentukan metode mana yang akan ia gunakan dalam memberikan pengajarannya terhadap siswa, karena nilai strategis metode ini merupakan nilai yang dapat digunakan untuk menyesuaikan antara materi, situasi, dan kondisi yang sedang dihadapi.

⁴³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali: Pers Citra Niaga, 1995), h. 10-11.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 86-87.

Dalam menentukan suatu metode, seorang guru harus memperhatikan terlebih dahulu apakah metode yang ia pilih dan gunakan tersebut sudah efektif untuk suatu materi yang ingin ia sampaikan dan ia juga harus mengetahui pula terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai setelah menyampaikan materinya dengan salah satu metode yang ia gunakan. Dengan demikian, efektifitas suatu metode dapat berjalan dalam pembelajarannya, sesuai dengan harapan.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa untuk menggunakan salah satu metode sangat penting bagi seorang guru memilih dan menentukan metode mana yang harus ia gunakan, karena metode tidak asal digunakan akan tetapi harus memperhatikan nilai strategis dan efektifitas suatu metode.

Sebagai pelaku pemilih dan yang menentukan pengajaran, bagi mereka yang terpenting juga adalah hendaknya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode, karena tanpa mengetahui faktor-faktor tersebut akan mengalami kesulitan dalam memilih dan menentukan metode terbaik, sesuai dengan situasi dan kondisi dimana ia berada, kepada siapa ingin menyampaikan pembelajaran, dan sebagainya.

Setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kelebihanannya maupun mengenai kelemahannya, guru akan mudah mendapatkan yang paling serasi, sesuai situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya.

Winarno Surakhman mengatakan bahwa, pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

- 1) Anak didik
- 2) Tujuan
- 3) Situasi

- 4) Fasilitas
- 5) Guru.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ada berbagai macam metode pengajaran, olehnya itu hendaknya setiap guru menerapkan berbagai macam metode tersebut yang disesuaikan dengan materi pelajaran serta sesuai dengan kondisi siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh para siswa.

E. Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.⁴⁶

Karakter juga biasanya disebut akhlak, selain itu sebutan akhlak biasanya dibedakan dalam dua kategori, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Namun dalam penggunaan bahasa sehari-hari, jika seseorang dikatakan berakhlak berarti mempunyai karakter baik begitupun sebaliknya, tidak berakhlak berarti tidak mempunyai karakter yang baik.

Akhlak juga merupakan pencerminan sikap mental seseorang. Mental adalah sesuatu yang abstrak dan merupakan masalah kejiwaan, mental adalah keadaan jiwa seseorang yang dapat dinilai dari perilaku seseorang sehingga apa yang menjadi budi

⁴⁵ *Ibid.*, h. 90-91.

⁴⁶ Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, (<http://id.answers.yahoo.com/question/index>, New Delhi: balaji Offset, 2000), h. 175.

pekerti, sikap dan perilaku seseorang adalah cermin dari mentalnya. Oleh karenanya, karakter atau akhlak adalah perilaku seseorang muncul dari dalam dirinya dalam membentuk kepribadian dirinya.

Karakter tidak jauh berbeda dari karakteristik, namun kedua istilah ini harus dibedakan karena karakter berkaitan dengan akhlak sedangkan karakteristik erat kaitannya dengan ciri-ciri, berbicara tentang karakter maka obyek sarannya adalah manusia dan berbicara tentang karakteristik maka obyek sarannya bisa manusia, alam, dan sebagainya.

Abbas AS – Siisiy di dalam bukunya menyebutkan, ada tiga karakteristik manusia :

1. Manusia yang berperilaku dengan Akhlak Islamiah

Ia adalah orang yang rajin beribadah dan rajin ke masjid.

2. Manusia yang berperilaku dengan Akhlak Asasiyah

Ia adalah orang yang tidak taat beragama, tetapi tidak mau terang-terangan dalam berbuat maksiat karena ia masih menghormati dirinya.

3. Manusia yang berperilaku dengan Akhlak Jahiliyah

Ia adalah orang yang bukan dari golongan pertama atau kedua. Dialah orang yang tidak peduli terhadap orang lain, sedang orang lain mencibirnya karena perbuatan dan perangnya yang jelek.⁴⁷

Namun, akhlak baik dan buruk sangat sulit untuk dibedakan karena ia merupakan suatu proses yang berkembang secara terus menerus sehingga orang memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang akhlak tersebut.

⁴⁷ Abbas As-Siisiy, *Bagaimana Menyentuh Hati, Kiat-kiat Memikat Objek Dakwah*, (cet. III., Solo: Era Intermedia, 2000), h. 32-33.

Merampok bank lebih berat hukumannya daripada membunuh kucing kesayangan kakek yang tak berdaya. Akan tetapi, secara akhlak perbuatan terakhir dinilai lebih jahat.⁴⁸ Inilah yang dapat membuktikan bahwa akhlak mempunyai interpretasi berbeda dari setiap orang. Meskipun demikian secara umum ada orang yang berakhlak mulia/baik dan ada pula yang berakhlak buruk.

Maka dari itu, membentuk karakter / akhlak siswa sekaligus untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut, maka peran pendidikan Islam sangatlah penting dalam hal ini.

F. Tantangan / Hambatan Pendidikan Islam untuk Membentuk Karakter Siswa

Dengan majunya perkembangan zaman dan pembangunan di segala bidang baik di bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya, tantangan pembentukan karakter/akhlak siswa semakin besar pula. Maka dari itu, penulis menguraikan beberapa hambatan pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa pada umumnya. Diantara hambatan-hambatan tersebut yaitu:

1. Adanya sekularisme barat yang dihadapi selaku umat Islam

Tanpa disadari, bahwa keadaan dunia sekarang ini sudah kian memasuki era kehidupan dimana pola pikir manusia, tingkah laku dan perbuatannya sangat mementingkan kebebasan berbuat apa saja dan hanya mengutamakan pemuasan nafsunya, sehingga mereka gampang melecehkan nilai-nilai kehidupan beragama, akibatnya dapat merugikan dan membahayakan hubungan mereka pada Tuhan-Nya.⁴⁹

⁴⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi, 2006), h. 92.

⁴⁹ Achmad Suyuti, *Selektu Khutbah Jumat*, (cet. I; Jakarta, Pustaka Amani, 1994), h. 24.

Adapun hadis menyatakan akhlak yang baik pada diri Rasulullah, yaitu:

عن انس بن مالك. قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم □ سن الناس خلقا. (رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Anas bin Malik, dia berkata : “Rasulullah saw. adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (Hr. Muslim)⁵³

Dari penjelasan hadis di atas, dengan jelas Anas bin Malik salah seorang sahabat Rasulullah saw. mengatakan bahwa, Rasulullah saw. orang yang paling baik akhlaknya. Jadi, selaku umat nabi Muhammad saw. tidak ada alasan untuk membiarkan diri dan saudara-saudara seiman dalam kondisi yang rusak akhlaknya dengan kata lain, umat atau generasi berakhlak buruk.

5. Media yang semakin merambat ke seluruh generasi

Terbukti dengan adanya media yaitu *handpone*, banyak generasi yang hampir hancur akhlaknya karena dampak dari media tersebut, siswa-siswi yang menggunakan *handpone kamera* banyak yang tergiur dan larut dalam hal-hal yang ditampilkan oleh media tersebut, sehingga mereka lupa dengan segala-galanya selain melototi/melihat tampilan-tampilan tersebut akhirnya sampai pada tingkat kecanduan.

6. Kurangnya siswa yang memiliki hubungan emosional dengan gurunya, karena hubungan emosional siswa dengan guru sangat penting untuk membina keakraban di dalam proses belajar mengajar.

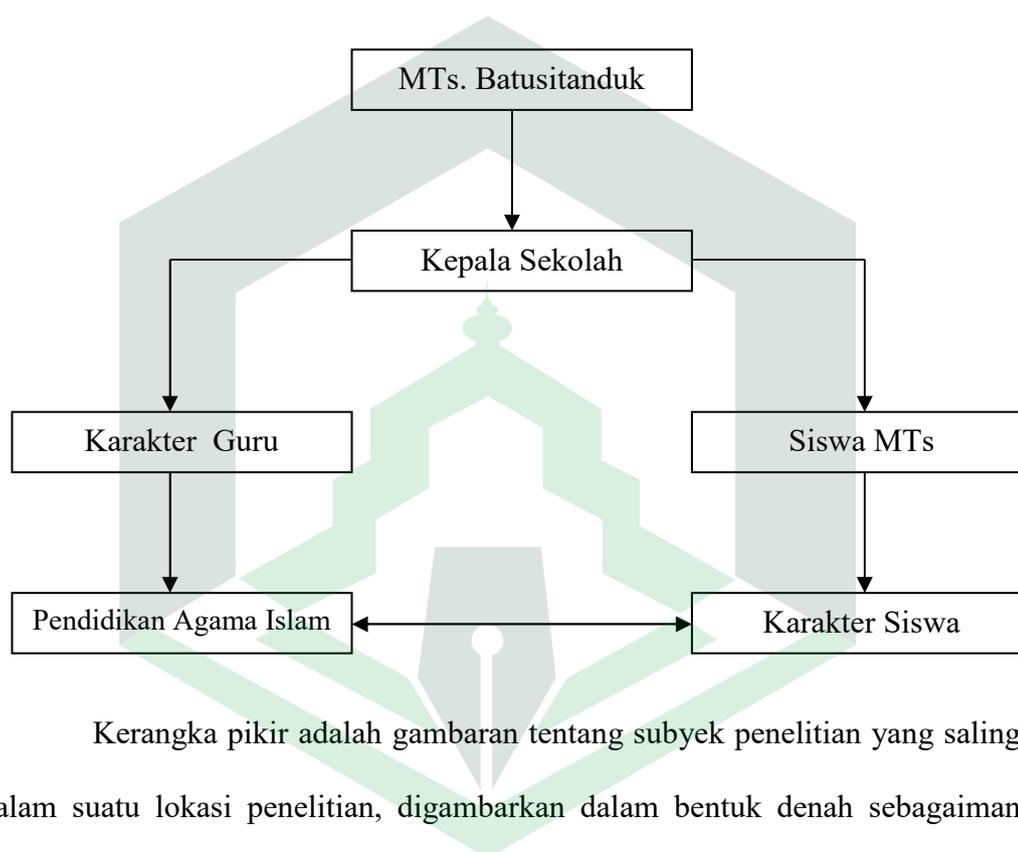
7. Minimnya siswa-siswi yang dapat membaca al-Qur'an dengan baik, sehingga dengan demikian minat belajarnya bisa berkurang.

Demikian penulis uraikan di atas tentang hambatan-hambatan pendidikan Islam dalam rangka pembentukan karakter siswa secara umum.

⁵³ KH. Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, (cet. I; Semarang : CV. Asy Syifa', 1993), h. 172.

Dari uraian di atas, mungkin masih banyak lagi hambatan-hambatan lain yang penulis tidak sempat mengamatinya, meski demikian sekiranya uraian di atas dapat membuka mata dan menjadi perhatian bagi para guru utamanya guru pendidikan Islam.

G. Kerangka Pikir



Kerangka pikir adalah gambaran tentang subyek penelitian yang saling terkait dalam suatu lokasi penelitian, digambarkan dalam bentuk denah sebagaimana yang digambarkan di atas.

Demikian di atas, gambaran tentang kerangka pikir yang sengaja penulis membuatnya sesuai dengan hubungan-hubungan yang saling terkait di MTs. Batusitanduk dan demi untuk memudahkan penulis untuk menyusun, juga untuk memudahkan kita dalam memahami kerangka pikir tersebut, maka penulis menggambarkan seperti di atas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif dan kualitatif deskriptif, karena data-data yang ditulis adalah data variabel yang berbentuk angka-angka dan kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian beberapa argumen atau rumusan-rumusan yang tertuang dalam bentuk naskah / teks yang berusaha menggambarkan tentang “pendidikan agama Islam sebagai pembentukan karakter pada siswa MTs. Batusitanduk”, penelitian ini ditunjang oleh data yang bersumber baik dari perpustakaan (*library*) maupun dari lapangan (*field research*) yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang data valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari obyek penelitian itu sendiri, yang secara spesifik membahas tentang pendidikan agama Islam sebagai pembentukan karakter pada siswa MTs. Batustanduk, karena yang menjadi obyek penelitian adalah orang-orang yang bergelut setiap hari di MTs. Batusitanduk utamanya siswa-siswi.

Lokasi ini dijadikan sebagai tempat penelitian karena didasarkan atas beberapa pertimbangan diantaranya adalah karena peneliti pernah bergelut di lokasi ini sebagai salah satu siswa di dalamnya dan ini merupakan lokasi yang memiliki sasaran obyek yang pas dengan judul ini untuk diteliti.

B. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah sebagaimana yang penulis uraikan di atas, bahwa orang-orang yang setiap harinya bergelut di MTs.

Batusitanduk utamanya siswa-siswi, dan sebagainya yang berkaitan dengan judul adalah sasaran yang pas bagi peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Hal ini dilakukan demi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan otentik, sebab peneliti dapat mengumpulkan data dengan cara menggunakan angket, wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan / memilih responden pada kelas VIII MTs. Batusitanduk, dengan masing-masing rincian kelas VIIIA dengan jumlah 10 orang, kelas VIIIB dengan jumlah 10 orang, dan kelas VIIC dengan jumlah 10 orang. Jadi, jumlah keseluruhan responden yaitu 30 orang atau 20% dari 116 siswa yang terdapat di kelas VIII, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian, karena salah satu instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan suatu data yaitu melalui pemberian angket kepada siswa.

Selanjutnya dengan mengacu pada tujuan penelitian, maka pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *porposive sampling* yaitu sampel yang diteliti berdasarkan tujuan tertentu. Penentuan sampel secara *porposive sampling* dipilih atas dasar ketentuan alasan akan sifat dan kualitas sampel yang dikehendaki.

C. Instrumen Penelitian

Untuk memahami lebih jelas tentang pentingnya instrumen penelitian, maka penulis memberikan pengertian sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli yaitu :

Suharsimi Arikunto Mengemukakan bahwa, “Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan pada saat menggunakan metode penelitian. Dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh data, menggunakan wawancara, maka dalam

melaksanakan wawancara menggunakan alat bantu. Secara minimal wawancara itu berupa angket pertanyaan yang akan ditanyakan pada obyek penelitian sebagai catatan yang diberikan oleh subyek yang diteliti. Angket-angket pertanyaan dan alat tulis inilah yang disebut sebagai instrumen dari metode wawancara atau interview”.¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa instrumen suatu penelitian sangat perlu, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis instrumen sebagai berikut :

1. Angket

Dengan angket ini, penulis dapat melakukan penelitian langsung di lokasi MTs. Batusitanduk sehingga dengan angket tersebut penulis dapat memperoleh data yang valid dari obyek yang diteliti tersebut.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan para guru dan siswa selaku obyek penelitian demi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Secara umum, penelitian akan berhasil bilamana menggunakan banyak instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian / masalah diperoleh melalui instrumen. Dengan demikian, instrumen penelitian sangat penting dalam mengumpulkan data yang valid, seorang peneliti memerlukan alat atau instrumen penelitian yang digunakan ketika terjun ke lapangan.

3. Observasi

Di dalam sebuah penelitian juga tidak akan terlepas dari sebuah instrumen penelitian yang disebut observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung ke

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (Cet. XIII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 102.

lapangan demi untuk memperoleh data atau memperkuat data yang diperoleh sebelumnya dari instrumen penelitian yang lain.

4. Dokumentasi

Di dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil sebagian dokumen dari lokasi penelitian sehingga dapat dilihat dengan jelas sekaligus memperkuat instrumen sebelumnya, dari dokumentasi ini pula dapat dilihat gambaran tentang situasi dan lokasi penelitian.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan *field research* (penelitian lapangan), karena dengan metode-metode tersebut memungkinkan penulis untuk mendapatkan data dengan mudah, cepat, dan otentik. Disamping itu dimaksudkan untuk dapat menjelaskan variabel yang diteliti, menganalisa dan menarik kesimpulan dan menginterpretasikan kesimpulan tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan draf ini, digunakan sumber data sebagai berikut :

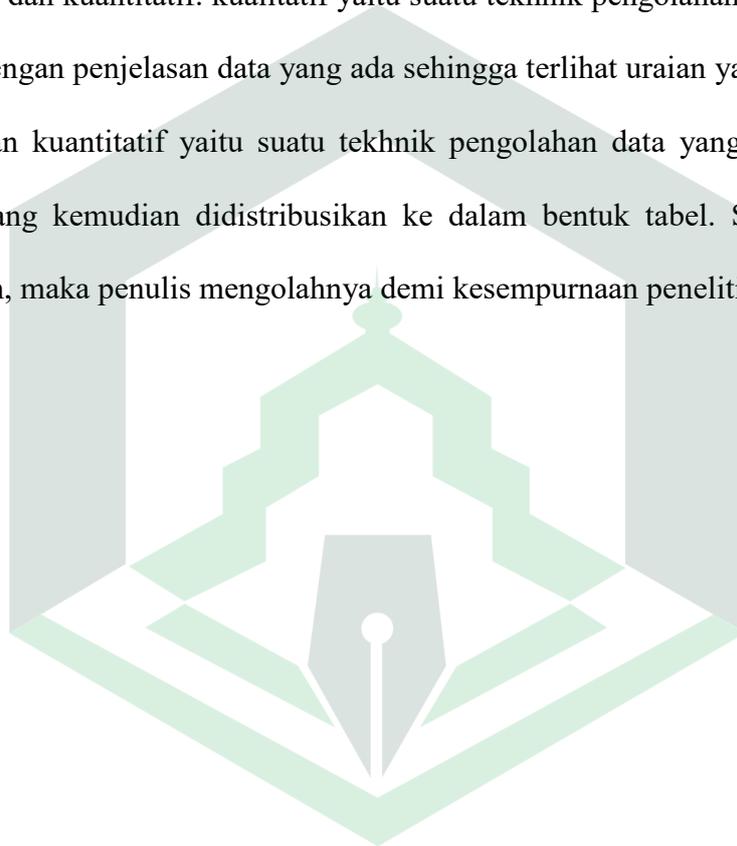
1. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan jalan membaca buku-buku yang berkaitan dengan judul.

2. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan penulis terjun langsung ke lapangan untuk melihat

secara langsung pendidikan Islam dalam implementasinya sebagai pembentuk karakter siswa.

F. Langkah-langkah / Cara yang Ditempuh dalam Mengolah data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, selanjutnya dikelola secara kualitatif dan kuantitatif. kualitatif yaitu suatu teknik pengolahan data yang bersifat uraian dengan penjelasan data yang ada sehingga terlihat uraian yang jelas dan logis, sedangkan kuantitatif yaitu suatu teknik pengolahan data yang berwujud angka-angka yang kemudian didistribusikan ke dalam bentuk tabel. Setelah suatu data diperoleh, maka penulis mengolahnya demi kesempurnaan penelitian ini.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga pendidikan (sekolah) adalah salah satu bagian penting dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam menatap masa depan, begitu pentingnya sehingga hal tersebut selalu menjadi pusat perhatian. Hal ini dapat diamati intensitasnya masyarakat terhadap perhatiannya bagi pengadaan dan pengembangan sekolah di suatu wilayah.

1. Visi Misi MTs. Batusitanduk

Visi : Taat dalam beribadah, unggul dalam prestasi, santun dalam bergaul.

Misi :

- a. Membekali peserta didik dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam.
- b. Membina dan mengembangkan bakat minat, wawasan dan ilmu pengetahuan umum dan agama Islam bagi peserta didik sebagai bekal menyongsong kehidupan yang kompetitif di pendidikan lanjutan, dunia kerja, dan di dalam kehidupan masyarakat umum.
- c. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, norma adat dan etika sosial kemasyarakatan kepada peserta didik untuk dijadikan pola pergaulan hidup sehari-hari.

2. Letak Geografis

Ekstensi para generasi pendahulu telah mengukir sejarah bagi kelangsungan kehidupan generasinya, semangat dan keuletan mereka dalam menghadapi situasi dan kondisi yang serba sulit adalah khasanah untuk dilestarikan dan diteruskan

kepada generasi penerus. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui proses perjuangan dan sejarah generasi pendahulu untuk menjadi motivasi dalam memajukan peradaban manusia sekarang dan akan datang.

MTs. Batusitanduk dengan nomor statistik 212.781.709.025 berdiri pada tahun 1970 atas inisiatif para tokoh masyarakat Walenrang di antaranya H. Sabba, Ismail Daud, dan Hamid Alauddin. Berdirinya MTs. ini didasari atas pemikiran bahwa untuk menjaga kelangsungan pembinaan terhadap generasi mudah Islam maka dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan formal yang mendidik mereka.¹ Dalam situasi yang serba sulit, pemikiran tersebut akhirnya disepakati dengan mendirikan lembaga pendidikan dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah.

MTs. Batusitanduk saat ini menempati lokasi kurang lebih 2 hektar, satu lokasi dengan Masjidnya Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Letak lokasi sangat strategis, berada pada jalur trans Sulawesi kurang lebih 20 km sebelah utara dari kota Palopo. Sedangkan jarak dari Ibu Kota Kabupaten Luwu kurang lebih 90 km.²

Memelihara eksistensi sebuah lembaga tidaklah mudah, disamping sekolah swasta harus bersaing dengan sekolah negeri. Disisi lain, sekolah swasta tidak memiliki sumber pendanaan lain selain dari siswa, begitupun dengan tenaga pengajar dan pengelola tidaklah sebanding dengan sekolah negeri yang didukung dengan biaya yang lebih mendukung serta tenaga kerja dan staf yang digaji oleh negara. Oleh karena itu, sebuah prestasi yang luar biasa apabila sekolah swasta mampu bersaing dengan sekolah negeri.

¹ M. Salwin, G., Kepala Sekolah MTs. Batusitanduk, *Wawancara*, di MTs. Batusitanduk pada tanggal 02 Mei 2012.

² Bagian Tata Usaha, MTs. Batusitanduk 2012.

3. Keadaan guru MTs. Batusitanduk

Pada dasarnya guru merupakan salah satu komponen yang sangat dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada siswa sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin, dan orang tua.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subyek pengajar khususnya sebagai fasilitator pendidikan Islam untuk membentuk karakter siswa. Guru juga memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya sebagai pengajar. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat mengantarkan siswanya kepada tujuan kesempurnaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi suatu sekolah senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan menghambat proses jalannya pendidikan.

Seorang guru harus terpanggil untuk mendidik, mencintai siswanya, dan bertanggung jawab terhadap siswanya, karena keterpanggilan nuraninyalah untuk mendidik, maka ia harus mencintai siswanya tanpa membedakan status sosialnya.

Berhasil tidaknya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Untuk itu, penulis paparkan keadaan guru MTs. Batusitanduk.

Tabel 1.1
Keadaan Guru MTs. Batusitanduk Tahun 2012

No.	Nama Guru	Status
1.	H. M. Salwin G.,S.Ag	PNS
2.	Erni, S. Ag	PNS
3.	Haenun, S. Ag	PNS
4.	Drs. Syamsu Alam, S.Pd.I, M.Ag	PNS
5.	Awaluddin, S. Ag	Honorar
6.	Addas sai, S. Ag	Honorar
7.	Murdi Sar, S. Pd	Honorar
8.	Dra. Jumhana	Honorar
9.	Tarmizi, S.Pd.I	Honorar
10.	Muh. Syahrullah, S.Pd.I	Honorar
11.	Amrina Masjidin, S.Pd	Honorar
12.	Abd. Murshalat, S.Pd.I	Honorar
13.	Patahuddin, S.Ag	Honorar
14.	Drs. Syamsuddin	Honorar
15.	Santi. ST	Honorar
16.	Awaluddin, S.Pd.I	Honorar

17.	Silwiani, S.Pd	Honorar
18.	Rahmawati, S.kom	Honorar
19.	Indra Sukma, S.Pd	Honorar
20.	Salmi Sumili, S.Pd	Honorar
21.	Habir, S.Ag	Honorar
22.	Sri Mentari, S.Ag	Honorar
23.	Ramasia, S.Ag	Honorar
24.	Khairul Takbir Syahri, S.Pd	Honorar

Sumber Data: *Bagian Tata Usaha MTs. Batusitanduk 2012*

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru MTs. Batusitanduk sudah cukup memadai, tinggal bagaimana masing-masing guru tersebut mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru profesional secara maksimal.

Guru merupakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, tetapi guru hanya selalu memberi, sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan seorang guru. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan usaha pendidikan.

4. Keadaan Siswa MTs. Batusitanduk

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses terbentuknya suatu karakter pada dirinya. Siswa adalah subyek sekaligus obyek

pembelajaran, sebagai subyek karena siswa yang menentukan hasil belajar, sebagai obyek karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswapun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswanya, kapasitas atau mutu siswa pada suatu lembaga pendidikan akan menggambarkan kualitas lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dari pelaku proses belajar mengajar haruslah mendapat perhatian khusus dari pihak pelaku pendidikan, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama, bangsa, dan negara.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dimana siswa menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap, tingkah laku, dan membentuk karakter siswa secara positif. Setiap siswa mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar baik fisik maupun mental, banyak sekali tugas-tugas perkembangan anak mulai dari sejak lahir hingga dewasa. Oleh karena itu, sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak adanya pencerminan guru terhadap karakter yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakter siswa. Oleh karena

itu, identifikasi karakter siswa harus dilakukan sedini mungkin. Berikut dikemukakan keadaan siswa di MTs. Batusitanduk :

Tabel 1.2
Keadaan siswa MTs. Batusitanduk tahun 2012

Kelas	Jumlah siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII	49	81	130
VIII	57	59	116
IX	57	64	121
Jumlah	163	304	367

Sumber Data: MTs. Batusitanduk: Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari segi kuantitas siswa MTs. Batusitanduk cukup membanggakan. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan MTs. Batusitanduk tersebut, ini berarti MTs. Batusitanduk tidak terlalu tertinggal dari sekolah-sekolah lainnya, artinya MTs. Batusitanduk tidak perlu dikhawatirkan atau diragukan keunggulan dan kapasitasnya dalam hal membina karakter siswa.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Batusitanduk

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana yang lengkap standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses

tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalisme guru, motivasi belajar siswa, serta kesiapan sarana dan prasarana yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya.

Sarana dan prasarana memang adalah salah satu hal sangat penting menjadi perhatian bagi suatu sekolah untuk mendukung lancarnya proses pendidikan. Oleh karena itu, maksimalnya ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius, dengan kelengkapan dan adanya perhatian serius dari berbagai pihak tentang sarana dan prasarana MTs. Batusitanduk ini, maka keberhasilan proses belajar mengajar pun ikut mendukung dan tentunya pembentukan karakter siswa dapat terealisasi dengan baik pula. Berikut dikemukakan keadaan sarana dan prasarana di MTs. Batusitanduk.

Tabel 1.3
Keadaan sarana dan prasarana MTs. Batusitanduk tahun 2012

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang belajar	9	Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Laboratorium komputer	1	Baik
4.	Kantor	1	Baik
5.	Lapangan olahraga	1	Baik
6.	Masjid	1	Baik
7.	WC guru	1	Baik
8.	WC siswa	2	Baik

Sumber Data: MTs. Batusitanduk 2012

Berdasarkan tabel di atas, sarana dan prasarana dapat berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran, begitupun sebaliknya sarana dan prasarana yang

standar minimal tidak akan mendukung kesuksesan proses belajar mengajar, bahkan besar kemungkinan bisa menghambat.

B. Model Pendidikan Islam di MTs. Batusitanduk

Setiap suatu lembaga pendidikan harus mempunyai model pendidikan yang menjadi landasan bagi para pendidik / guru dalam melaksanakan pengajarannya, karena tanpa model pendidikan, suatu lembaga pendidikan akan simpang siur dalam memberikan pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pembinaan terhadap siswanya.

Adapun model pendidikan Islam yang diterapkan di MTs. Batusitanduk, menurut M. Salwin G., “para guru MTs. Batusitanduk diharapkan lebih banyak menggunakan pendekatan spiritual dan emosional dalam mendidik siswanya untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan sesuai dengan visi misi MTs. Batusitanduk.”³ Melalui pendekatan spiritual para guru dapat memberikan pembekalan keagamaan yang dapat mengantarkan siswa kepada ketaatan dalam beribadah, unggul dalam prestasi, dan santun dalam bergaul. Melalui pendekatan emosional siswa-siswi dapat dirangkul dalam suatu kegiatan-kegiatan religius agar dapat berpartisipasi dalam setiap pendidikan Islam yang mengarah kepada penguatan dan pemantapan spiritual siswa-siswi MTs. Batusitanduk.

“pendekatan spiritual dan emosional sangat epektif kita jadikan metode dalam membina siswa-siswi MTs. Batusitanduk untuk mewujudkan pendidikan Islam yang terkontrol oleh pendidik dan teraplikasi oleh setiap individu yang terdidik.”⁴

³ M. Salwin, G., *op.cit.*, Tanggal 02 Mei 2012.

⁴ *Ibid*, Tanggal 03 Mei 2012.

Pendidikan Islam di MTs. Batusitanduk dapat berhasil manakala guru pendidikan agama Islam senantiasa menggunakan metode pendekatan spritual dan emosional, hal ini dapat dibuktikan setelah guru pendidikan agama Islam mencermati realitas yang ada ketika Kepala Sekolah MTs. Batusitanduk menganjurkan kepada setiap guru untuk menerapkan metode pendekatan tersebut.

Demikian uraian tentang model pendidikan Islam di atas yang dapat disimak dari penjelasan salah satu informan, dengan mengetahui hal tersebut maka dapat dipahami bahwa di MTs. Batusitanduk telah diterapkan model pendidikan Islam yang sedikit menekankan kepada dua pendekatan khusus yang mungkin agak berbeda dari sekolah-sekolah lain. Agar dapat mendukung terwujudnya upaya pembentukan karakter siswa.

C. Pentingnya Pendidikan Islam Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MTs. Batusitanduk

Pendidikan Islam sangat berperan terhadap pembinaan dan penyempurnaan kepribadian siswa. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat diperlukan dalam membina dan membentuk karakter siswa. Dengan adanya pembelajaran tersebut, sehingga tepat melatih siswa untuk melakukan praktik-praktik ibadah keagamaan.

Kehidupan keberagamaan adalah menyangkut batin kehidupan manusia. Oleh karena itu, kesadaran dalam beragama menggambarkan sisi perilaku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang yang disebut karakter.

Sikap keagamaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan qadar ketaatannya terhadap ajaran agama. Demikian

halnya yang dialami siswa MTs. Batusitanduk yang berada pada masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, sehingga mempunyai sikap dan cara berpikir yang berubah-ubah dan hal ini berpengaruh terhadap penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya kalau dilihat yang menjadi tujuan akhir daripada pendidikan Islam adalah terciptanya perubahan pola sikap, tingkah laku, dan akhlak yang biasanya juga disebut dengan karakter dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, akan tetapi pendidikan Islam di sini akan berhasil manakala guru dalam membina sikap keberagamaan siswa ditunjang oleh bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan materi pendidikan agama Islam.

Untuk mengetahui bagaimana usaha guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa, maka peneliti menguraikan dari setiap item pertanyaan angket. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.4
Senang Belajar Pendidikan Agama Islam

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	30	100%
2	Kadang-kadang	-	-
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa MTs. Batusitanduk senang belajar pendidikan agama Islam, karena melihat jawaban dari responden yakni 30 siswa atau 100% yang menjawab “ya” kemudian tidak ada siswa yang menjawab “kadang-kadang” dan “tidak”. Ini menandakan bahwa di MTs. Batusitanduk siswa senang belajar pendidikan agama Islam.

Tabel 1.5
Pendidikan Islam Berpengaruh
Terhadap Karakter Siswa

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	14	46,67%
2	Kadang-kadang	10	33,33%
1	Tidak	6	20%
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab “ya” 14 orang siswa atau 46,67%, yang menjawab “kadang-kadang” 10 orang siswa atau 33,33%, dan yang menjawab “tidak” 6 orang siswa atau 20%. Jadi, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam berpengaruh terhadap karakter siswa di MTs. Batusitanduk, karena melihat dari jawaban yang diberikan responden melalui angket.

Tabel 1.6
Efektivitas strategi guru pendidikan agama Islam

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	26	86,67%
2	Kadang-kadang	4	13,33%
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 3

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa strategi mengajar guru pendidikan agama Islam sudah efektif, karena dilihat dari jawaban responden yang menjawab “ya” 26 siswa atau 86,67%, sedangkan yang menjawab “kadang-kadang” 4 siswa atau 13,33%, dan tidak ada atau 0% siswa yang menjawab “tidak”.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus mampu menguasai strategi ketika melakukan proses pembelajaran terhadap siswanya, karena keberhasilan seorang guru mengajar atau mendidik tergantung cara atau metode yang digunakan ketika proses belajar mengajar.



IAIN PALOPO

Tabel 1.7
Guru pendidikan agama Islam mengupayakan pembentukan karakter siswa

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	28	93,33%
2	Kadang-kadang	2	6,67%
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 4

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa guru pendidikan agama Islam sudah mengupayakan pembentukan karakter siswa secara maksimal, karena dilihat dari jawaban responden yang menjawab “ya” sebanyak 28 siswa atau 93,33%, sedangkan yang menjawab “kadang-kadang” 2 siswa atau 6,67%, dan tidak ada atau 0% siswa yang menjawab “tidak”.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu mengupayakan pembentukan karakter siswa ketika melakukan proses pembelajaran terhadap siswanya, karena tanpa upaya yang dilakukan oleh guru apalagi guru pendidikan agama Islam, maka karakter siswa tidak dapat diharapkan terbentuk secara positif.

Tabel 1.8
Cara mengajar guru pendidikan agama Islam meningkatkan minat belajar siswa

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	24	80%
2	Kadang-kadang	6	20%
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 5

Dari tabel di atas, dapat dilihat jawaban responden yakni 24 siswa atau 80% yang menjawab “ya” , sedangkan yang menjawab kadang-kadang 6 siswa atau 20%, dan tidak ada siswa atau 0% yang menjawab “tidak”. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan minat belajar siswa MTs. Batusitanduk.

Tabel 1.9
Guru pendidikan agama Islam menggunakan metode yang bervariasi

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	27	90%
2	Kadang-kadang	3	10%
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 6

Berdasarkan tabel di atas, bahwa guru pendidikan agama Islam menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar, karena melihat jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan angket yakni 27 siswa atau 90% siswa yang menjawab “ya”, sedangkan yang menjawab “kadang-kadang” 3 atau 10% siswa, dan tidak ada siswa atau 0% yang menjawab “tidak”.

Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seorang guru itu ketika memberikan sebuah pembelajaran maka dia harus pandai memilih sebuah metode yang harus digunakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta materi yang akan diajarkan sehingga seorang siswa tidak jenuh dalam menerima mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Tabel 1.10
Guru pendidikan agama Islam senantiasa memberikan nasehat dan bimbingan moral pada saat pelajaran berlangsung

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	27	90%
2	Kadang-kadang	3	10%
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 7

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa memberikan nasehat dan bimbingan moral dalam mengajar, karena melihat jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan angket yakni 27 siswa atau 90% siswa yang menjawab “ya”, sedangkan yang menjawab “kadang-kadang” 3 atau 10% siswa, dan tidak ada siswa atau 0% yang menjawab “tidak”.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam mengajar harus senantiasa memberikan nasehat dan bimbingan moral kepada siswanya, baik sebelum atau pada saat pelajaran berlangsung.

Tabel 1.11
Guru pendidikan agama Islam memiliki kepribadian yang bagus

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	28	93,33%
2	Kadang-kadang	2	6,67%
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 8

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah memiliki kepribadian yang bagus dalam mengajar atau mendidik siswanya, karena melihat jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan angket yakni 28 siswa atau 93,33% siswa yang menjawab “ya”, sedangkan yang menjawab “kadang-kadang” 2 atau 6,67% siswa, dan tidak ada siswa atau 0% siswa yang menjawab “tidak”.

Jadi, seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dalam menghadapi siswanya untuk menjadi sebuah contoh terhadap siswanya dalam membina sebuah karakternya. Kata guru itu sendiri mengandung sebuah arti yaitu diguguh dan ditiru atau selalu memberikan keteladanan baik bagi siswanya.

Tabel 1.12
Guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan etika, tata krama, dan sopan santun dalam pergaulan

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	27	90%
2	Kadang-kadang	3	10%
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 9

Berdasarkan tabel di atas, bahwa guru pendidikan agama Islam selalu memberikan pendidikan tentang beretika, bertata karma, dan sopan santun kepada siswanya, karena melihat jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan angket yakni 27 siswa atau 90% siswa yang menjawab “ya”, sedangkan yang menjawab “kadang-kadang” 3 atau 10% siswa, dan tidak ada siswa atau 0% yang menjawab “tidak”.

Degan demikian, dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan tentang etika, tatakrama, dan sopan santun kepada siswanya dalam pergaulan sehari-hari, sehingga para siswa MTs. Batusitanduk adalah siswa-siswi yang memiliki etika, tata karma, dan sopan santun terhadap sesama.

Tabel 1.13
Guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan untuk selalu berkata jujur

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	28	93,33%
2	Kadang-kadang	2	6,67%
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 10

Berdasarkan tabel di atas, bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan kepada siswanya agar selalu berkata jujur, karena melihat jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan angket yakni 28 siswa atau 93,33% siswa yang menjawab “ya”, sedangkan yang menjawab “kadang-kadang” 2 atau 6,67% siswa, dan tidak ada siswa atau 0% yang menjawab “tidak”. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan untuk selalu berkata jujur terhadap siswanya.

Tabel 1.14
Guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan keimanan kepada Allah swt.

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	30	100%
2	Kadang-kadang	-	-
1	Tidak	-	-

Jumlah	30	100%
--------	----	------

Sumber Data: Angket Soal No. 11

Berdasarkan tabel di atas, bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan keimanan kepada Allah swt. terhadap siswanya dalam setiap mengajar, karena melihat jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan angket yakni 30 siswa atau 100% siswa yang menjawab “ya”, sedangkan yang menjawab “kadang-kadang” tidak ada atau 0% siswa, dan tidak ada pula siswa atau 0% yang menjawab “tidak”. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan tentang keimanan terhadap siswanya.

Tabel 1.15
Guru pendidikan agama Islam Menanyakan masalah yang dihadapi siswa dan memberikan solusinya

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	17	56,67%
2	Kadang-kadang	13	43,33%
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 12

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa menanyakan masalah yang dihadapi siswa dan memberikan solusinya, karena melihat jawaban yang diberikan responden yakni 17 orang siswa atau 56,67% yang menjawab “ya”, sedangkan 13 orang siswa atau 43,33% yang menjawab “kadang-kadang”, sementara tidak ada siswa atau 0% yang menjawab “tidak”. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam menanyakan masalah yang dihadapi siswa dan memberikan solusinya.

Tabel 1.16
Guru pendidikan agama Islam membimbing
siswa berakhlak mulia

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	30	100%
2	Kadang-kadang	-	-
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 13

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa membimbing siswa berakhlak mulia karena melihat jawaban dari responden yakni 30 orang siswa atau 100% yang menjawab “ya” sementara tidak ada atau 0% siswa yang menjawab “kadang-kadang”, dan tidak ada pula atau 0% siswa yang menjawab “tidak”. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa membimbing siswa berakhlak mulia.

Tabel 1.17
Guru pendidikan agama Islam mengajarkan tentang
gotong royong kepada para siswa

Skor	Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Ya	24	80%
2	Kadang-kadang	6	20
1	Tidak	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 14

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa menanamkan budaya gotong royong karena melihat jawaban dari responden yakni 24 orang siswa atau 80% yang menjawab “ya” sementara yang

menjawab “kadang-kadang”, 6 orang atau 20% dan tidak ada atau 0% siswa yang menjawab “tidak”. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan dan mengajak kepada siswa untuk bergotong royong.

Berdasarkan uraian beberapa tabel di atas, dapat menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam dan pendidikan agama Islam sendiri dapat membentuk karakter siswa di MTs. Batusitanduk cukup baik, karena melihat sikap dan pengamalan ibadah yang dilakukan siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari dan jawaban dari para responden baik melalui angket, wawancara, dan sebagainya.

D. Kendala-kendala yang Dihadapi dan Upaya-upaya yang Dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. Batusitanduk

Sebagai wujud dari penerapan pendidikan Islam, guru pendidikan agama Islam mengupayakan pembentukan karakter siswa MTs. Batusitanduk melalui pendidikan Islam itu sendiri. Namun, dalam menjalankan dan menerapkan semua itu tidak serta merta berjalan sesuai dengan harapan para pendidik, akan tetapi guru pendidikan agama Islam mengalami kendala dalam mengupayakan hal tersebut dan harus menghadapi suatu masalah atau urusan yang mungkin itu di luar harapan dan keinginan mereka, masalah atau urusan yang mau tidak mau harus mereka hadapi karena menjadi kendala dalam membentuk karakter siswa, salah satu contohnya ialah masyarakat dan orang tua siswa sendiri. Jadi, upaya untuk membentuk karakter siswa MTs. Batusitanduk mempunyai banyak sekali tantangan/hambatan yang tidak dapat diuraikan semuanya satu persatu oleh penulis. Berikut, diuraikan beberapa kendala dan upaya pembentukan karakter siswa di MTs. Batusitanduk.

a. Kendala-kendala pendidikan Islam

Menurut informasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya kendala pendidikan agama Islam di MTs. Batusitanduk, antara lain :

1) Faktor sarana dan prasarana

Dapat dilihat dalam tabel 1.3 di atas tadi, bagaimana kondisi sarana dan prasarana di MTs. Batusitanduk. Jadi, dengan sarana dan prasarana yang standar minimal seperti di atas, di MTs. Batusitanduk dapat mengakibatkan keberhasilan proses belajar mengajar tidak akan berhasil secara maksimal.

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang atau penentu yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana yang lengkap standar minimal, maka masalah tersebut dapat menjadi salah satu pemicu terkendalanya pendidikan agama Islam dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Karena bagaimana pun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalisme guru, motivasi belajar siswa, serta kesiapan sarana dan prasarana yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalnya ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius, dengan kelengkapan dan adanya perhatian serius dari berbagai pihak tentang sarana dan prasarana MTs. Batusitanduk ini, maka keberhasilan proses belajar mengajar pun ikut mendukung dan tentunya pembentukan karakter siswa dapat terealisasi dengan baik pula.

2) Kurangnya perhatian dari sebagian pihak

Meskipun guru pendidikan agama Islam sudah berupaya semaksimal mungkin untuk mengontrol proses pembentukan karakter siswa, namun sebagian pihak yang ikut serta dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa kurang memperhatikan hal ini sehingga siswa MTs. Batusitanduk kadangkala terbuai dengan keadaan di sekelilingnya.

Pihak lain yang ikut mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa antara lain adalah guru bidang studi lain, lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah dan sebagainya. Namun, dalam suatu masyarakat terdapat berbagai oknum yang hendak merusak akhlak dan moral seseorang.

Pemerintah juga adalah pengayom dan salah satu penentu keberhasilan suatu upaya yang dilakukan di MTs. Batusitanduk. Maka dari itu, seharusnya pemerintah dapat memperhatikan kepentingan dan kebutuhan bagi MTs. Batusitanduk, jangan justru pemerintah terdiam dan membiarkan keterpurukan dalam segala hal terjadi di MTs. Batusitanduk.

Syamsu Alam, mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab terhambatnya pembentukan karakter siswa di MTs. Batusitanduk adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan, baik perkembangan secara fisik maupun secara mental / non fisik.⁵

3) Faktor pendidik

Seorang guru harus bisa membimbing siswanya dengan baik untuk menuju kepada pembentukan karakter secara positif atau kepribadian yang baik, guru adalah jabatan profesional, bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan di suatu

⁵ Syamsu Alam, Guru Pendidikan Agama Islam MTs. Batusitanduk, *Wawancara*, di MTs. Batusitanduk, pada tanggal. 05 mei 2012.

sekolah dan memikul tugas sebagaimana tugas dan tanggung jawab yang dipikul orang tua siswa dalam mendidik anak-anaknya.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, dimana guru selain harus mencerdaskan siswanya dibidang pendidikan ia juga harus memberi petunjuk atau ketauladanan mengenai hal-hal yang sudah diajarkan utamanya masalah akhlak dan kepribadian siswa, agar guru pendidikan agama Islam dengan mudah dapat mewujudkan keberhasilannya dalam membentuk karakter siswa.⁶

4) Minimnya orang tua siswa yang paham agama secara kaffah

Dalam pergaulan sehari-hari, siswa lebih dominan hidup dalam kehidupan rumah tangganya, namun tidak semua siswa dapat mencontoh kehidupan dan perilaku yang amat positif dalam keluarganya karena orang tua siswa kebanyakan adalah orang-orang awam yang kurang memahami agama Islam dengan baik.⁷ Contohnya, suasana religi, dalam suatu rumah tangga, ada yang kehidupannya sehari-hari tidak terlihat suatu keluarga yang menghidupkan suasana religi dengan menjalankan ibadah-ibadah bahkan lebih menekuni profesinya sebagai petani, pegawai, dan berdagang dibanding melaksanakan kewajibannya (beribadah) sebagai hamba Allah swt.

Menurut K.H. Dewantara, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu, dan anak merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.⁸ Tugas utama dari keluarga atas pendidikan anak adalah sebagai peletak

⁶ *Ibid*, tanggal. 05 mei 2012.

⁷ Haenun, Guru PAI MTs. Batusitanduk, *wawancara*, di MTs. Batusitanduk pada tanggal 03 mei 2012.

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 177-178.

dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarganya yang lain. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada setiap orang tua agar selalu mengajarkan kepada anak-anaknya sesuatu yang baik-baik dan sifat-sifat tepuji serta terlebih utama iman dan takwa kepada Allah swt., demi terbentuknya karakter agar terwujud insan kamil yang diharapkan oleh setiap manusia yang beriman dan bertakwa.

Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga, oleh sebab itu, orang tua dalam mencari nafkah harus berada pada koridor yang digariskan oleh Allah swt., berada pada jalan yang benar, dan mencari rizki yang halal untuk kebutuhan rumah tangganya. Disamping melaksanakan pekerjaannya, orang tua juga harus dapat meluangkan waktunya untuk memberikan nasehat-nasehat atau pendidikan kepada anak-anaknya karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, di dalam keluarga pula seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang disebut pendidikan informal dan juga dikatakan lingkungan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama dalam perkembangan kepribadian anak dimasa depan.

Seorang anak yang lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga, tentu saja menjadi tugas dan kewajiban bagi orang tua untuk merawat, memberi nafkah, dan mendidiknya. Orang tua bertugas sebagai pendidik, pembimbing, pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin bagi anak-anaknya,

karena ini merupakan tugas kodrati dari tiap-tiap manusia yang memiliki yang namanya keluarga. Oleh sebab itu, sangat wajar dan masuk akal jika tanggung jawab pendidikan dibebankan dan terletak di tangan orang tua, jadi orang tua juga adalah penentu dari pembentukan karakter seorang anak, karena ia adalah darah dagingnya dan tidak bisa dipikulkan begitu saja kepada orang lain kecuali berbagai keterbatasan dari kedua orang tua tersebut maka tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada sekolah.

b. Upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dihimpun, peneliti mendapatkan beberapa informasi tentang pendidikan Islam kaitannya dengan upaya dalam membentuk karakter siswa.

1. Bersalaman bersama kepada guru sebelum dan sesudah belajar

Sebelum guru memulai pelajaran di kelas terlebih dahulu siswa memberi salam. Hal ini sudah jadi tradisi di MTs. Batusitanduk, perintah untuk menyebarkan salam ini kepada sesama umat muslim memang adalah anjuran di dalam agama kita yakni agama Islam, dengan demikian, sangat pantas jika seorang siswa bertemu dengan gurunya apakah di dalam kelas sebelum mengajar ataupun di luar kelas untuk saling menyapa sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yaitu memulai dengan salam.

2. berdo'a sebelum dan sesudah belajar

Sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran oleh setiap guru pendidikan agama Islam, siswa terlebih dahulu diajak untuk berdo'a. Hal ini dilakukan dengan maksud selain mengikuti tuntunan ajaran agama Islam dan juga

untuk membumikan nilai-nilai doa dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini penting karena berdoa itu memiliki banyak keutamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Allah swt. sendiri memerintahkan hambanya untuk selalu memohon kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an S. Al-A'raf (7): 55-56 yang berbunyi:



Terjemahnya:

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁹

Dari penjelasan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa tidak ada seorang hambapun memohon kepada Tuhannya melainkan akan dikabulkan doanya, baik Allah menyegerakan ataupun menunda untuk diberikan nanti di akhirat tentang apa yang dimintanya. Oleh karena itu, wajar kalau setiap hamba Allah berdoa kepada-Nya setiap saat, baik dikala senang maupun susah, kaya ataupun miskin, begitu pula disaat sebelum dan sesudah belajar dan jangan pernah menganggap bahwa pengabulan doa itu ditolak atau dibatalkan.

⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 230.

3. Shalat secara berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam upaya untuk membentuk karakter siswa MTs. Batusitanduk. Sebagaimana dikemukakan salah seorang guru MTs. Batusitanduk.

Erni, S.Ag, mengatakan bahwa: "shalat berjamaah adalah salah satu bentuk penanaman akhlak yang baik terhadap siswa kepada Allah swt. sehingga secara perlahan karakter siswa dapat terbina dengan baik. Oleh karena itu, setiap shalat dhuhur siswa MTs. Batusitanduk dianjurkan untuk shalat berjamaah di masjid."¹⁰

Shalat juga merupakan sarana untuk menjalin hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhannya, di mana orang yang sedang melaksanakan shalat berdiri dengan khusyu' di depan Tuhannya untuk mengharapkan ridha dan rahmat dari Tuhannya. Dengan demikian, shalat berjamaah setiap dhuhur di masjid yang dianjurkan kepada setiap siswa MTs. Batusitanduk adalah hal yang cukup positif, karena siswa dapat mengaplikasikan dalam diri mereka nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam hikmah shalat berjamaah tersebut, karena shalat dapat berfungsi untuk mencegah daripada perbuatan yang keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Ankabut (29) : 45 yang berbunyi :



Terjemahnya:

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.”¹¹

¹⁰ Erni, Guru PAI MTs. Batusitanduk, *Wawancara* di MTs. Batusitanduk pada tanggal 04 mei 2012.

¹¹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 635.

Dari terjemahan ayat di atas, dapat dipahami bahwa shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, dengan adanya shalat berjamaah yang dilakukan oleh para siswa MTs. Batusitanduk maka insya Allah akan mampu mencegah mereka dari perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama Islam.

Demikian, pentingnya upaya-upaya yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter siswa. Meskipun upaya-upaya tersebut bukanlah hal baru dalam ajaran agama Islam, namun pengamalan dan praktek secara rutin seperti yang dilakukan di MTs. Batusitanduk yang dibutuhkan.

4. Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan salah satu sarana dalam upaya membentuk karakter siswa di MTs. Batusitanduk pada saat libur di bulan Ramadhan, tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang kokoh akan iman dan takwanya kepada Allah swt. sehingga siswa mempunyai karakter yang baik dan bermartabat dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.¹²

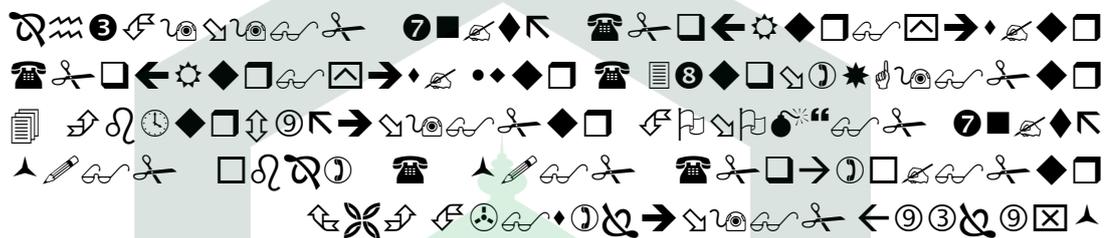
Dengan demikian dapat dipahami bahwa, pendidikan agama Islam merupakan sesuatu sangat dibutuhkan dalam rangka mentransfer nilai-nilai ajaran agama Islam pada diri siswa melalui peningkatan iman dan takwa guna mencapai karakter yang terbentuk secara baik dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.

5. Menanamkan budaya gotong royong

Budaya gotong royong adalah sesuatu yang amat positif, amat penting, dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial, pada dasarnya setiap orang senantiasa

¹² Syamsu Alam, *op.cit.*, tanggal 05 mei 2012.

membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam urusan agama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena itulah manusia disebut makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa bantuan atau pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam dalam setiap nasehatnya selalu memberikan nasehat dan motivasi terhadap siswa MTs. Batusitanduk agar selalu bergotong royong dalam menyelesaikan suatu kegiatannya yang positif, hal ini juga ditegaskan Allah swt. dalam firmanNya yang berbunyi :



Terjemahnya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

(Q.S. al-Maaidah: 2).¹³

Dalam ayat di atas, Allah swt. menegaskan agar kita selalu saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa, dalam artian bahwa orang yang saling tolong menolong berarti mempunyai sikap gotong royong dan orang yang bergotong royong dalam mengerjakan suatu pekerjaan akan memperoleh kemudahan dalam urusannya.

“Islam telah mengajarkan kehidupan berkelompok atau hidup bergotong royong, maka dari itu siswa MTs. Batusitanduk senantiasa ditanamkan sikap gotong royong di dalam kehidupannya sehari-hari, menghargai hidup bergotong royong

¹³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 157

pada tempat mulia dan bermakna, salah satu contohnya dalam melaksanakan shalat secara berjamaah.”¹⁴ Allah swt. menganjurkan gotong royong, saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Hal ini mengandung maksud agar kebaikan tumbuh dimana-mana, bergotong royong dan tolong menolong yang diharapkan dan diperintahkan oleh Allah swt. adalah gotong royong untuk mewujudkan kehidupan yang penuh kebahagiaan, kesejahteraan, dan kesentosaan. Demikian pula halnya yang diharapkan di MTs. Batusitanduk demi terwujud dan terbentuknya karakter siswa agar kebaikan tercipta dimana-mana, khususnya di lingkungan MTs. Batusitanduk dan lingkungan umum pada hakikatnya.



IAIN PALOPO

¹⁴ M. Salwin, G., *op.cit.*, tanggal 03 mei 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas secara keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka selanjutnya untuk memberi gambaran secara menyeluruh isi dari penulisan skripsi ini, penulis menarik sebuah kesimpulan, yakni sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa model pendidikan Islam yang diterapkan di MTs. Batusitanduk lebih menekankan kepada dua pendekatan, yaitu pendekatan spiritual dan emosional.

2. Peran pendidikan Islam juga sangat penting karena pendidikan Islam dapat membentuk karakter siswa di MTs. Batusitanduk karena pendidikan Islam ini tidak hanya sekedar diajarkan secara teori, akan tetapi guru pendidikan agama Islam juga mengupayakan agar siswa mampu menelaah, mengetahui, memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diajarkan di MTs. Batusitanduk sehingga pendidikan Islam dapat mengantarkan siswa MTs. Batusitanduk terhadap terbentuknya karakter atau pribadi yang baik.

3. Adapun kendala dan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di MTs. Batusitanduk dapat ditilik dari faktor pendukung dan faktor pembiasaan seperti di bawah ini :

a. Kendala-kendala pendidikan agama Islam

- 1) Faktor sarana dan prasarana
- 2) Faktor perhatian dari pihak lain
- 3) Faktor pendidik

4) Faktor keluarga (orang tua siswa)

b. Upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter siswa

1) Bersalaman bersama dengan guru sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung

2) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

3) Shalat berjamaah

4) Pesantren kilat

5) Menanamkan budaya gotong royong

B. Saran-saran

1. Agar lebih maju dan berkembangnya MTs. Batusitanduk, maka semestinya MTs. Batusitanduk ini disosialisasikan minimal setiap periode demi mencapai tingkat maksimal siswa.

2. Karena MTs. Batusitanduk saat ini masih berstatus swasta, maka dipandang perlu untuk melakukan kesepakatan bagi semua pihak agar MTs. Batusitanduk ini dinegerikan.

3. Siswa dan guru MTs. Batusitanduk, perlu dibekali dengan ilmu atau kecakapan dalam bidang dakwah sebagai salah satu ciri MTs. Batusitanduk.

4. Hendaknya semua pihak dari MTs. Batusitanduk lebih mengintensipkan pembinaan khususnya terkait dengan terbentuknya karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dradjat, Zakiah, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. I; Jakarta: PT. Gunung Agung, 1969.
- Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1983.
- Departemen Agama RI., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: 2001.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Ali, Muhammad Daud, *Hukum Islam*, Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan al-Ikhlas, 1996.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ahmadi, Abu dan Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputu Pers, 2002.
- M. Sugiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Arief, Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Cet. I; Bandung: Angkasa, 2004.
- Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *al-Mazhabut Tarbawy 'Inda al-Ghazali*, terjemahan Fathur Rahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Ihsan, M. Hamdani, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Marwiyah, Sitti, *Perencanaan Sistem PAI*, Bahan Ajar, 2009.

- Ahmadi, Abu, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: CV. Amrico, 1986.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali: Pers Citra Niaga, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suyuti, Achmad, *Selekta Khutbah Jumat*, Cet. I; Jakarta, Pustaka Amani, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. V; Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid I, Cet. XIII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Yunus, Mahmud, *kamus arab indonesia*, cet.II; Jakarta ;PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100628001238AAlu4FW>
- Tri Prasetia, *filsafat pendidikan*, cet. I ; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- As-Siisiy, Abbas, *Bagaimana Menyentuh Hati, Kiat-kiat Memikat Objek Dakwah*, cet. III., Solo : Era Intermedia, 2000.

RIWAYAT HIDUP



Yuhadi, lahir pada tanggal 12 April 1987 di Padang Kalua, Kecamatan Walenrang Lamasi, Kabupaten Luwu. Anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan suami isteri Darman dan Bungati, tergolong keluarga yang sangat sederhana.

Penulis mulai masuk Madrasah Ibtidaiyah Wataniyah (MIW) di Batusitanduk pada tahun 1994 dan tamat pada tahun 2001, kemudian melanjutkan studi (pendidikan) di Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Batusitanduk pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2004, selanjutnya masuk Madrasah Aliyah Suli (MA) di lamasi pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2007, melanjutkan studi pada program S1 STAIN Palopo pada Jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan selesai pada tahun 2013.

IAIN PALOPO